

EKSISTENSI JURNALISTIK DALAM AL-QUR'AN

(LAPORAN PENELITIAN)

Oleh :

**M.YOSERIZAL SARAGIH, S.Ag,M.I.Kom
NIP. 19741114 200003 1 001**

**Konsultan Penelitian :
PROF. DR. H. SYUKUR KHOLIL, MA
NIP. 19640209. 198903.1.003**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2016

EKSISTENSI JURNALISTIK DALAM AL-QUR'AN

(LAPORAN PENELITIAN)

Oleh :

**M.YOSERIZAL SARAGIH, S.Ag,M.I.Kom
NIP. 19741114 200003 1 001**

**Konsultan Penelitian :
PROF. DR. H. SYUKUR KHOLIL, MA
NIP. 19640209. 198903.1.003**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2016**

KATA PENGANTAR

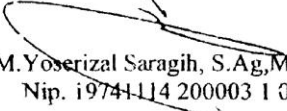
Syukur Alhamdulillah kita haturkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang penulis tuangkan dalam tulisan ini. Jurnalistik adalah merupakan sebuah aktivitas proses pengoperan pesan-pesan informasi kepada public khususnya terhadap masyarakat islam. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menemukan konsep-konsep jurnalistik yang tertuang dalam Al-Qur'an dan berusaha mengoptimalkan semaksimal mungkin konsep jurnalistik dalam Al-Qur'an pada tulisan penelitian ini.

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang Konsep Jurnalistik Dalam Al-Qur'an, sehingga dengannya dapat kita temukan secara jelas bagaimana sebenarnya Al-Qur'an memberikan konsep tentang jurnalistik, sehingga para jurnalis maupun yang sinergis dengannya dapat memahami konsep jurnalistik dalam Al-Qur'an.

Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami tentang konsep jurnalistik dalam Al-Qur'an.

Medan, 23 Maret 2016

Peneliti,


M. Yoserizal Saragih, S.Ag, M.I.kom
Nip. 19741114 200003 1 001

SURAT REKOMENDASI

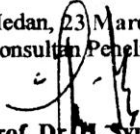
Setelah membaca dan menelaah serta memberikan saran-saran atas pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan penelitian saudara :

Nama : M.Yoserizal Saragih,M.I.Kom
Nip : 19741114200003 1 001
Pangkat / Gol : Lektor / III d
Jabatan : Tenaga Pengajar
Unit Kerja : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN – SU
Judul : **EKSISTENSI JURNALISTIK
DALAM AL-QUR'AN**

Telah memenuhi persyaratan sebagai suatu penelitian ilmiah.

Demikian rekomendasi ini diperbuat, kiranya penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, masyarakat, agama dan bangsa.

Medan, 23 Maret 2016
Konsultan Penelitian


Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
Nip. 19640209.198903.1.003

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	8
C. Faedah Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Metode Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Jurnalistik Dakwah	12
B. Ruang Lingkup Jurnalistik	17
C. Jurnalistik Islam	18
D. Unsur-unsur Jurnalistik Dalam Al-Qur'an	19
E. Karakteristik Bahasa Jurnalistik Islam	25
F. Korelasi Jurnalistik Dakwah Islam	29
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Jurnalistik Sebagai Alat Komunikasi Dakwah	34
B. Pesan Al-quran Tentang Dakwah Bil-qalam (<i>jurnalistik</i>)	38
C. Jurnalistik Dalam Al-Quran	57
D. Kode Etik Jurnalistik Islam	68
E. Media Massa Dalam Islam	71
F. Prinsip-prinsip Jurnalistik	73
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan mutakhir penyebarluasan Agama Islam, cenderung menunjukkan gejala yang meningkat baik melalui media elektronik, maupun melalui media cetak. Hampir setiap hari, bahkan selama bulan suci Ramadhan, kita bisa mengikuti penyiaran agama Islam di semua stasiun TV nasional, pembicara atau penceramah dengan gaya yang memikat diselengi dengan bahasa gaul (*anak muda*) yang trendi dewasa ini atau pembicaraabn yang lugu, namun didukung dengan kedalaman keilmuan yang mereka miliki.

Penyajian melalui TV, seperti yang penulis paparkan di atas, lebih diminati oleh masyarakat karena bersifat audio visual. Selain audio visual juga dapat ditanggapi secara interaktif. Dari dasar inilah bagaimana penyampaian dakwah melalui metode harus dikemas dengan baik dan seindah mungkin agar masyarakat menerima kehadiran hasil dari jurnalistik tersebut.

Penyebaran Islam berarti dakwah, berdakwah tidak berarti berceramah saja, namun bisa juga menggunakan berbagai sarana. Era modern sekarang ini, dakwah disampaikan dengan berbagai sarana, agar edakwah dapat berlangsung lebih efektif

dan tidak ketinggalan zaman. Dimana yang menjadi inti dakwah ialah mengajak manusia ke jalan Allah SWT dapat tercapai.

Jurnalistik sebagai suatu sarana yang memiliki efek sangat dahsyat walaupun terlihat lebih lambat, tetapi meninggalkan suatu bekas yang cukup mendalam. Hakikat dakwah melalui jurnalistik sudah barang tentu tidak hanya terbatas pada usaha menyampaikan pesan semata-mata, tetapi juga fokus tertentu terhadap apa yang akan terjadi nantinya, setelah media menyelesaikan bacaannya atas hasil produk jurnalistik tadi.

Untuk itulah manusia tidak hanya berpengaruh oleh perkataan akan tetapi melalui tulisan yang dibuat, kekuatan tulisan dalam kaitannya dengan bahasa dakwah yang persuasif, yakni kata-kata (*tulisan*) yang dapat menjadi hal yang merangsang respon psikologis manusia, dan hal itu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Keindahan bahasa.
2. Kejelasan informasi.
3. Logika yang sangat kuat.
4. Memberikan harapan.
5. Memberikan peringatan.

Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّدْ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Seru lah manusia ke jalan Tuhan mu dengan kebijakan dan pengajaran yang baik, dan berbantah lah dengan mereka dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhan mu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalannya. Dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”¹

Menyeru dan mengajak yang dijelaskan oleh Allah dalam ayat di atas, bukan hanya bersifat lisan saja, tetapi lebih universal, seperti mencontohkan dan juga menuliskannya dalam satu bentuk kata-kata yang penuh sarat hikmat, sesuatu yang bersifat menjanjikan (*kabar gembira*), sehingga dapat menjadi motivasi bagi mad'u untuk menjadi lebih baik dalam beramal saleh.

Jurnalistik dianggap menarik oleh penulis untuk dibahas, selain jurnalistik memiliki posisi yang sangat strategis dan Al-ur'ar juga memiliki pandangan yang khusus mengenai proses

¹QS An-Nabl : 125.

jurnalistik ini secara kompleks. Tidak hanya dari segi proses saja, akan tetapi dari keseluruhan unsur pembentuk atau unsur yang terlibat dalam proses jurnalistik itu sendiri. Baik dari pembawa pesan (*jurnalis*), isi pesan, media atau alat penyampai pesan, dan proses sampainya pesan kepada penerima pesan, yang keseluruhannya itu termaktub dalam kitab suci Al-qur'an.

Jurnalistik sangatlah erat kaitannya dengan berita, dalam Al-qur'an berita disebut juga dengan bahasa Naba'. Naba' disini memiliki arti atau persepsi yang spesifik, Naba' artinya adalah berita, tidak disebut sebagai Naba' apabila dia tidak bersifat memuat suatu perkara berita yang besar yang dengan berita itu dapat diperoleh sebuah Ilmu pengetahuan atau persangkaan yang kuat dengannya.²

Al-Qur'an memandang jurnalistik Islam merupakan suatu kegiatan dakwah melalui tulisan dalam rangka penyebaran agama Islam menuju agama yang di redhai oleh Allah SWT, karena tujuan akhir dan proses dakwah jurnalistik adalah mengesakan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah.

Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 108:

²Al-Maraghi, Amad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV.Toha Putra), 1974, h 212.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
 وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya:

...“Inilah jalan (*Agama*) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (*kamu*) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musrik.³

Dan yang dimaksud ajakan Allah hanyalah Islam, yaitu ajaran yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat kepada Rasulullah menjadi agama yang telah direedainya, sesuai dengan firman Nya:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
 بِفَايْتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٠٨﴾

Artinya:

Sesungguhnya agama (*yang diridhai*) disisi Allah hanyalah Islam Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena

³QS Yusuf : 108.

kedengikian (*yang ada*) diantara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.⁴

Rasulullah sebagai suri tauladan telah menjadikan dan memberikan contoh cara pengaplikasian jurnalistik itu sendiri. Rasulullah melakukan dakwahnya melalui tulisan, yaitu ketika Beliau mengirimkan surat kepada raja-raja atau kepala sukudisekitar Madinah dalam rangka mengajak kejalan agama Islam.

Seorang jurnalis hendaklah mampu meyakinkan mad'u agar tujuan dakwah dapat berlangsung baik tanpa hambatan. Jurnalistik sebagai suatu metode dalam dakwah sangat strategis kedudukannya. Selain dapat dinikmati banyak orang, hasil produk jurnalistik juga bersifat lebih kekal atau tahan lama, karena dapat disimpan atau dibaca kapan pembaca atau mad'u bisa dan memiliki waktu untuk membaca.

Jurnalistik dakwah Islam sebenarnya bukan metode dakwah yang baru, karena tanpa kita sadari Rasulullah telah melaksanakan metode dakwah itu dengan cara mengirimkan surat dakwah kepada raja-raja yang belum mengetahui dan memeluk agama Islam.

⁴QS Al Imran : 19.

Pada bagian-bagian awal, penelitian ini membahas mengenai pengertian jurnalistik, termasuk juga membahas ruang lingkup jurnalistik. Setelah itu dibahas pula prinsip-prinsip yang ada pada jurnalistik. Ada juga pembahasan mengenai ayat-ayat jurnalis dalam Al-qur'an, serta aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh seorang jurnalis.

Profesi jurnalis menuntut tanggungjawab yang memerlukan kesadaran tinggi dan pribadi-pribadi jurnalis sendiri. Inilah yang disebut dalam dunia jurnalistik sebagai self-perception jurnalis atau persepsi diri para jurnalis. Kesadaran tinggi ini hanya dapat dicapai apabila ia memiliki kecakapan dan keterampilan serta pengetahuan jurnalistik yang memadai dalam menjalankan profesinya, baik yang diperolehnya melalui pelatihan atau pendidikan khusus maupun hasil dari bacaannya.

Ada yang mengumpamakan, jurnalis itu tak ubahnya sebagai juru cerita tentang kehidupan. Dia berhadapan dengan unsur-unsur dasar yang penting bagi kehidupan masyarakat. Jurnalis memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari memberitahukan kepada masyarakat mengenai apa yang dilakukan orang lain dalam masyarakat.

Jurnalis menceritakan kepada khalayak pembacanya apa yang sedang terjadi antara mereka dengan orang-orang yang berkedudukan dalam pemerintahan, dalam lembaga legislatif,

bisnis dan institusi-institusi sosial lainnya. Pesan yang disampaikan oleh para jurnalis melalui media dimana mereka bekerja sering merupakan perekat yang mempersatukan masyarakat. Sebab itu, seorang jurnalis hendaklah pertama-tama mengerti fungsi dan tugas pers dan kejournalisan dalam lingkup masyarakatnya sendiri. Selain itu ia harus mengerti perbedaan sistem pers negeri sendiri dengan sistem pers yang berlaku di negara lain

B. Permasalahan

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep Al-qur'an terhadap jurnalistik Islam?
2. Bagaimanajurnalistik Islam menjadi alat komunikasi dari Da'i pada Mad'u?

C. Faedah Penelitian

Penelitian dilaksanakan dan diharapkan akan dapat berfaedah dalam beberapa hal, yaitu:

1. Sebagai masukan bagi parajurnalis Muslim khususnya.
2. Menjadi bahan renungan bagi pembaca bahwa proses jurnalistik juga mendapat posisi yang khusus dalam proses dakwah.

3. Memotivasi para peneliti, cendekiawan, jurnalis/wartawan, masyarakat maupun para penggiat jurnalistik untuk lebih mendalami studi tentang jurnalistik.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. untuk mengetahui bagaimana konsep Al-Qur'an terhadap jurnalistik.
2. untuk mengetahui bagaimana jurnalistik Islam dapat menjadi satu media komunikasi antara da'i dan mad'u.

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) artinya penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan cara mengumpulkan bahan serta data dan berbagai sumber dan literatur yang mendukung terhadap pembahasan yang telah dipilih.

b. Sumber Data

Pengambilan sumber data dalam penulisan ini, penulis mengambil dan memperoleh data dan berbagai literatur yang ada, yang berkaitan serta mendukung dengan judul yang dibahas oleh penulis. Dalam melakukan penelitian, penulis membagi

sumber menjadi dua, yaitu yang bersifat *data primer* dan *data sekunder*.

Data *primer* yaitu data utama yang diambil dan sumber-sumber yang relevan dengan judul penelitian yang telah ditetapkan. Adapun yang dimaksud dengan data *sekunder* yaitu data tambahan yang diambil dari berbagai sumber yang relevan.

Adapun data primer itu adalah:

1. Tafsir Al-Maraghi (Ahmad Al-Maraghi, 1974)
2. Tafsir Al-Ahkam (Abdul hakim hasan binjai, 2006)
3. Tafsir Ibnu Katsier (Ibnu katsier, 1993)
4. Tafsir Al-Azhar (HAMKA, 1996)
5. Tafsir Al-Quran An-Nuur (Haski Ash-Shiddieqy, 1972)
6. Belajar Jurnalistik dan Nilai-nilai Al-qur'an (Amilia Indriyanti, 2006).

Selain sumber data primer ada beberapa sumber data sekunder yaitu:

1. Da'i Bersenjata Pena (Badiatul Muchlisi Asti, 2006).
2. Mahir Berjurnalistik (Z. Bambang, dick, 2006).
3. Jurnalistik Tujuh Menit, Jalan Pintas Menjadi Wartawan dan penulis lepas (Martin Moentadhim S.M, 2006).
4. Jurnalistik Kontemporer (Septiawan Santasa, 2005).
5. Jurnalistik Pembangunan (Dra.S.Rochmath Papat, 85).
6. Bahasa Jurnalistik (Drs, AS. Hans Sumandiria,, M.Si, 2006).

7. Jurnalistik Teori dan Praktek (Hikmah Kusumaninggrat, 2006).
8. Hukum Komunikasi Jurnalistik (M. Djan Amar, 1984).
9. Tafsir Al - Qur'an (Mahmud Yunur, 2000).
10. Dinamika Komunikasi (Onong Uchjana Efendi, 2001).
11. Politik Komunikasi Harmoko dan Rakyat ke Panggung Politik (Fachry Au, dkk, 1997).
12. Hubungan Masyarakat Studi Komunikologis (Onong Uchjana Efendi, 2002).
13. Psikologi Dakwah (Abmad Mubarok, 2001).
14. Pers Bebas tapi Dilibas (J. Anto, dkk, 2005).
15. Wawasan Dakwah (Abdullah, M.Si, 2002).
16. Main-main dengan Teks (Hemowo, 2004).
17. Pengantar Ilmu Komunikasi (Hafied, 2004).
18. Aku Menulis Maka Aku Ada (H.Zainal Arifin Thoha, 2005).
19. www.Akubisamenulis (PIP PP IRM, 2007).

c. Analisa Data

Oleh karena metode penelitian yang digunakan adalah berdasarkan penelitian kepustakaan, maka dalam mengadakan analisa dipergunakan atau ditarik kesimpulan secara induktif yaitu menganalisa data yang bersifat khusus kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum dan literatur data yang diperoleh dan rujukan buku-buku utama. Kemudian ditambah

juga dengan buku-buku lain sebagai pendukung kelengkapan bahan dalam proses penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Jurnalistik Dakwah

Secara *etimologis*, jurnalistik berasal dari kata *jour*. Dalam bahasa Perancis, *jour* berarti *catatan* atau *laporan harian*. Secara istilah jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan sehari-hari.⁵ Dalam kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, menulis untuk surat kabar, majalah atau berkala lainnya.⁶

Pada Leksikon Komunikasi dirumuskan, jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, menyunting, menyebarkan berita dan karangan untuk surat kabar, majalah dan media massa lainnya seperti radio dan televisi.⁷

Fraser. Bond F dalam *An Introduction to Journalism*⁸, menulis jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati.

⁵Hans, AS. Sumadira. *Bahasa Jurnalistik*. Yogyakarta. Simbiosis Rekatama Media, 2006.

⁶Assegaff H. Djafar. *Jurnalistik Masa Kini (Pengantar ke Praktek Kewartawanan)*. Jakarta. Ghalia Indonesia, 1982.

⁷Laksana, Rivers, dkk. *Media Massa Dan Masyarakat Modern*. Jakarta. Prenada Media, 2003.

⁸Fraser, Bond F, 1961, *Pengantar Jurnalistik*, (Bandung : Karya Nusanantara, 1961), h 1.

Roland E. Wolseley dalam *Understanding Magazines*⁹ menyebutkan jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan di surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran.¹⁰

Adinegoro menegaskan, jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi pengabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya.¹¹ Astrid S. Susanto menyebutkan, jurnalistik adalah kegiatan pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari.¹²

Onong Uchjana Effendi, mengemukakan secara sederhana jurnalistik dapat didefinisikan sebagai mengelola berita mulai dan mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkannya kepada masyarakat.¹³

⁹Roland, E. Wolseley, *Understanding Magazines*, (Netherlands : Diurnal Press, 1969), h 3.

¹⁰Mappatoto, Andi Basao, *Siaran Pers Suatu Kiat Penulisan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1933), h 69-70.

¹¹Adinegoro, *Publisistik Dan Jurnalistik*, (Jakarta : Gunung Agung, 1963), h 11.

¹²Susanto, Astrid S, *Komunikasi Massa*, (Bandung : Bina Cipta, 1986), h 73.

¹³Effendi, Onong Uchjana, *Dimensi-dimensi Komunikasi* (Bandung : Alumni, 1986), h 95.

Djen Amar menekankan, jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dan dengan secepat-cepatnya.¹⁴

Erik Hodgins, redaktur majalah Time, menyatakan jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini ke sana dengan benar, seksama dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan.¹⁵

Curtis D. MacDougall, dalam interpretative reporting menyebutkan, jurnalistik adalah kegiatan yang mencari fakta, menyusun berita dan melaporkan peristiwa.¹⁶

Setelah memperhatikan dan menyelami pendapat para pakar tersebut dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing, maka saya mendefinisikan jurnalistik sebagai berikut: secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui berita berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

Dalam bahasa Arab *da'wat* atau *da'watun* biasanya digunakan untuk arti undangan, ajakan, seruan yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak

¹⁴ Amar, Djen M. *Hukuman Komunikasi Jurnalistik*, (Bandung : Diponegoro, 1984), h 30.

¹⁵ Suhandang, Kustadi, *Pengantar Jurnalistik : Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*, (Bandung : Nuansa Gramedia, 2004), h 23.

¹⁶ Kusumaningrat, Hikma, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), h 15.

dan upaya mempengaruhi pihak lain. Ukuran keberhasilan undangan, ajakan atau suruhan adalah manakala pihak kedua yakni yang diundang atau diajak memberikan respon positif, yaitu mau datang untuk memenuhi undangan itu.

Kalimat dakwah mengandung muatan makna aktif dan menantang, berbeda dengan kalimat tabligh yang artinya menyampaikan. Ukuran keberhasilan seorang mubaligh adalah ia berhasil menyampaikan pesan Islam dan pesannya sampai (*wama'alaina lila abalagh*), sedangkan bagaimana respon masyarakat tidak menjadi tanggung jawabnya.

Dapat dirumuskan bahwa dakwah ialah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh da'i. Setiap da'i dari agama apapun pasti berusaha untuk mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan agama mereka. Dengan demikian pengertian dakwah Islam adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku Islami (*memeluk agama Islam*).

Syeikh Ali Mahfudh mendefinisikan dakwah adalah mendorong (*memotivasi*) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat ma'ruf

dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷

Menurut Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana mempengaruhi oleh lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan, terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan padanya tanpa ada unsur paksaan.¹⁸

Abdul Munir Mulkan, mengatakan dakwah adalah mengubah umat dari suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik di dalam segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.¹⁹

Ditarik sebuah kesimpulan dan berbagai definisi di atas, maka jurnalistik dakwah adalah segala aktifitas mengajak atau meyakinkan dan menyeru pada amar ma'ruf dan mencegah nahi

¹⁷ Syeich Ali Mahfudh, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : CV.Toha, 1974), h 17.

¹⁸ Arifin, Zainal Thoha, *Aku Menulis Karena Aku Ada*, (Yogyakarta : Kutub, 2005), h 6.

¹⁹ Abdul Munir, Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta : Sipress Putra, 1993), h 100.

mungkar melalui tulisan yang mengandung satu inti yaitu penyebaran agama Islam.

B. Ruang Lingkup Jurnalistik

Pada umumnya setiap organisasi memiliki ruang lingkup. Ruang lingkup jurnalistik meliputi manajemen redaksional, manajemen bisnis, dan manajemen percetakan. Selain itu, apabila dilihat dari lokasi beredarnya suatu media ruang lingkup jurnalistik meliputi lokal, nasional, regional dan internasional.

Bila ditinjau dari bidang tugas atau ilmu yang disampaikan ruang lingkup jurnalistik meliputi bidang sosial, hukum dan kriminal, pendidikan, kesehatan, olah raga, hobby, ekonomi, sosial kemasyarakatan dan masih banyak lagi.

Dalam manajemen redaksional terdiri dari orang-orang yang mempunyai jenjang, tanggung jawab dan tugas yang berbeda-beda dan yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Ada wartawan kota atau reporter kota, dan ada wartawan daerah atau koresponden sebelum menjadi koresponden.

Sebelum menjadi koresponden jenjang atau tingkatan yang harus dilalui yaitu calon koresponden lepas, koresponden tetap, dan akhirnya koresponden karyawan. Sedangkan di kantor pusat ada asisten redaksi, redaktur, wakil redaktur pelaksana,

sekretaris redaksi, litbang, dildat, redaktur pelaksana, redaktur senior, wakil pemimpin redaksi dan pemimpin redaksi.

Penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji masalah jurnalistik dalam Al-Qur'an sangat sedikit. Literatur Islam tentang jurnalistik kebanyakan bertema dalam segi dakwah, komunikasi dan pengertian-pengertian tentang informasi dengan menggunakan rujukan ayat-ayat Al-Qur'an dan kajian itupun bukan penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang tema jurnalistik dan berbagai unsur-unsur jurnalistik dalam Al-Qur'an. Tetapi dengan tema umum yang praktis digunakan oleh kaum Muslimin.

C. Jurnalistik Islam

Jurnalistik Islami bukanlah media massa Islam atau pers Islam. Sebab media yang mengklaim sebagai media massa Islam belum tentu bermuatan jurnalistik Islami, sebagaimana halnya masyarakat Islam belum tentu mencerminkan diri sebagai masyarakat Islami (*sesuai dengan nilai-nilai Islam*). Jadi, jurnalistik Islami dan media massa Islam adalah dua dunia yang berbeda meskipun ada kaitan erat antara keduanya.

Jurnalistik Islami merujuk pada proses atau aktivitas jurnalistik yang bernafaskan nilai-nilai Islami. Sedangkan media massa Islam adalah produk dari suatu proses aktivitas jurnalistik yang umumnya berupa media dakwah atau himpunan

karyajurnalistik dengan bahan baku konsep ajaran Islam yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁰

Semua media Islam yang berisikan berita dan artikel keislaman, bisa saja gaya jurnalistiknya tidak Islami jika gaya bahasa dan penulisannya buruk, tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik, atau bahkan kebijakan redaksinya cenderung menyerang atau memusuhi kelompok Muslim lain merusak ukhuwah Islamiyah.

D. Unsur-unsur Jurnalistik dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an di dalamnya banyak mengandung unsur-unsur jurnalistik. Di antara yang banyak itu, ada empat yang dianggap paling urgen dalam aktifitas kejournalistikan. Keempat hal itu adalah *fairness*, *accuracy*, bebas bertanggung jawab, dan kritik konstruktif.

1. Fairness (*bersikap wajar dan patut*)

Sesuatu yang disampaikan para jurnalis tidak boleh terlepas dari unsur kepatuhan menurut etika yang berlaku. Jongen Westerstah mengemukakan suatu pandangan tentang obyektifitas yang meliputi faktualitas, kejujuran, relevansi dan ketidakberpihakan. Termasuk keseimbangan atau

²⁰ Asep, Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwan Vlsi dan Misi Dakwah bil Qalam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), h 99.

non-partipasi dan penyajian secara netral. Ia yakin tidak semua unsur berlaku pada semua kasus, pada derajat yang sama, atau dengan cara yang serupa. Fairness sendiri meliputi beberapa unsur:

a. Kejujuran Komunikasi

Daam Al-Qur'an kejujuran ini dapat diistilahkan dengan amanah, ghair altakdzib, shidq, al haq. Dengan dasar etika seperti istilah-istilah tersebut, maka seorang pekerja jurnalistik (komunikasimassa) dalam pandangan Al-qur'an tidak akan memberi informasi (*berkomunikasi*) secara dusta, atau dikenal dengan istilah lahw al 'hadits dan al-ifk. Istilah lahw al 'hadist dapat diterjemahkan dengan kebohongan cerita atau cerita palsu. Sementara kata al-ifk mengandung pengertian mengada-ada, berita palsu.²¹

b. Adil (Al-Adl = *tidak memihak*)

Kata al-adldalam istilah Islam berarti memberikan sesuatu yang menjadi hak seseorang atau mengambil sesuatu dan seseorang yang menjadi kewajibannya. Adil juga berarti sama dan seimbang dalam memberi balasan, seperti qishasil, diyat, dan sebagainya. Kata adil juga dikatakan sebagai lawan dan kata dzulm. Siapa yang tidak berlaku adil, maka dia dinilai bersifat dzalim. Di dalam Al- qur'an kata Al-adl

²¹Amalia, Indrianti, *Belajar Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h 71-80.

dengan segala perubahan bentuknya diulang sebanyak 28 kali. Di antaranya dalam Surat Al-An'am ayat 152.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ
أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْعَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْفِفُ نَفْسًا
إِلَّا وَسِعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ
اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya:

“Dan apabila kamu berkata maka hendaklah kamu berlaku adil, meskipun dia adalah kerabat (*Mu*) dan penuhi janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”.²²

Yang menjadi permasalahannya adalah soal berkata-kata dengan adil. Ini berarti umat Islam diperintah untuk berkomunikasi dengan adil. Artinya harus berkomunikasi (*saling memberi informasi*) dengan benar tidak memihak, berimbang dan tentunya sesuai dengan hak seseorang. Dalam Al-Quran, memang perintah berkata adil di sini lebih berorientasi pada pemberian kesaksian di pengadilan, namun

²²QS Al An'Am : 125.

secara umum bisa dianalogikan kepada semua bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan.

c. Kewajaran dan kepatuhan

Dalam jurnalistik, jurnalis wajib mempertimbangkan patut tidaknya menyiarkan berita, dengan tolak ukur yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan bangsa dan negara. "Jurnalis Indonesia tidak menyiarkan berita, tulisan, atau gambar yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis dan sensasi berlebihan".²³

2. Keakuratan informasi

Allah berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ
أَوْلَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰٓ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْنَا أَوْ تَعْرَضُوا
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٦٦﴾

²³Amalia, Indrianti, *Belajar Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h 81-86.

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (*kata-kata*) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.²⁴

Agar dapat menyampaikan berita yang benar, valid dan akurat, seorang jurnalis harus melakukan penelusuran ke berbagai sumber-sumber berita. Mencari saksi-saksi yang mempunyai kepastian mengetahui sebuah berita itu benar atau tidak. Sehingga fungsi jurnalistik sebagai pihak penegak kebenaran dapat berjalan. Untuk mencapai ketepatan data dan fakta sebagai bahan informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat, diperlukan penelitian seksama oleh kalangan personal hygiene terutama wartawan sehingga dikenalilah istilah investigasi reporting.²⁵

²⁴ Q.S. An – Nisaa' : 135.

²⁵ Amalia, Indrianti, *Belajar Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h 87-89.

3. Bebas Bertanggung jawab

Dalam mendapatkan dan menyampaikan kebenaran jurnalis harus memiliki kebebasan. Namun koridor kebebasan tersebut di atasi oleh adanya kalimat qad tabahhana al-rusyda al-ghayy, dan aspek kebenaran yang disebut Allah dengan ungkapan al-urwat al-wutsqa.²⁶ Dalam ayat 36, surat Al-Isra', Allah menegaskan dalam Al-qur'an yang artinya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, pengamatan dan hati nurani, kesemuanya ini akan dimintakan pertanggungjawabannya”.²⁷

4. Kritik Konstruktif

Menyampaikan bahwa yang benar adalah benar dan yang salah itu salah, merupakan tugas insan personal hygiene. Tujuannya tidak lain hanyalah ingin memperbaiki keadaan.²⁸

²⁶ Amalia, Indrianti, *Belajar Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h 91.

²⁷ QS Al Isra' : 36.

²⁸ Amalia, Indrianti, *Belajar Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h 92.

Dalam Al-qur'an dijelaskan tugas menyampaikan kebenaran merupakan perintah yang wajib dilaksanakan baik oleh perseorangan (*individu*) maupun kelompok (*kolektif*). Lebih lanjut ditegaskan, setiap orang beriman diminta (diharuskan melaksanakan suatu kewajiban berupa pekerjaan mengajak orang lain untuk berbuat baik (*al-khair*), menyuruh orang lain untuk melaksanakan kebaikan (*al-ma'ruf*) dan melarang orang untuk berbuat kemungkaran (*al-munkar*).

E. Karakteristik Bahasa Jurnalistik Islam

Semua kegiatan jurnalistik merupakan suatu gerakan dakwah, dengan catatan apa yang ditulis atau diterbitkan dan dipublikasikan oleh seorang jurnalis adalah sesuatu yang bersifat dakwah, menyeru pada yang baik dan mencegah pada yang mungkar, untuk seorang jurnalis harus memakai bahasa yang mencerminkan dakwah itu.

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik, pembeda antara bahasa yang digunakan oleh jurnalistik umum dengan jurnalistik Islami, ada beberapa karakteristiknya yakni sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur (*sebutan yang hanya dimengerti oleh kelompok tertentu, Contoh kata "Atok yang artinya kakek*), menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (*diksi*) yang tepat, mengutamakan kalimat

aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis dan tunduk kepada kaidah etika.

1. Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat heterogen, baik dilihat dari tingkat intelektualnya maupun karakteristik demografi dan psikografisnya. Kata-kata dan kalimat yang rumit digunakan dalam bahasajurnalistik.

2. Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga.

3. Padat

Menurut Patmoko, SK, redaktur senior Sinar Harapan dalam buku *Teknik Jurnalistik*²⁹, padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat informasi Setiapkalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca. Ini berarti terdapat perbedaan yang tegas antara kalimat singkat dan kalimat padat. Kalimat yang singkat tidak berarti memuat banyak.

²⁹ Patmoko, SK, *Teknik Jurnalistik, Tuntunan Praktis Untuk Menjadi Wartawan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993), h 45.

informasi, tetapi kalimat yang padat, kecuali singkat juga mengandung lebih banyak informasi.

4. Lugas

Lugas berarti, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak.

5. Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya tidak baur dan kabur. Sebagai contoh, hitam adalah warna yang jelas, putih adalah warna yang jelas. Ketika kedua warna itu disandingkan maka terdapat perbedaan yang tegas mana yang disebut hitam, mana pula yang disebut putih.

6. Jernih

Jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lalu yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah.

7. Menarik

Bahasa jurnalistik harus menarik, menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perbatasan khalayak pembaca, memicu selera baca, serta membuat orang yang sedang tertidur, terjaga seketika. Bahasa jurnalistik berpijak pada prinsip menarik, benar dan baku.

8. Demokratis

Salah satu ciri yang paling menonjol dari bahasa jurnalistik adalah demokratis. Demokratis berarti bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta atau perbedaan dan pihak yang menyapa dan pihak yang disapa sebagaimana dijumpai dalam gramatika bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

9. Populis

Populasi berarti setiap kata, istilah atau kalimat apapun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga, dimata, dan di benak pikiran khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa. Bahasa jurnalistik harus merakyat, artinya diterima dan diakrabi oleh semua lapisan masyarakat.

10. Logis

Logis berarti apapun yang terdapat dalam kata, istilah, kalimat atau paragraf jurnalistik harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat (*common sense*).

11. Gramatikal

Gramatikal berarti kata, istilah atau kalimat apapun yang dipakai dan dipilih dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku.

12. Menghindari kata tutur

Kata tutur ialah kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal. Kata tutur ialah kata-kata yang digunakan dalam percakapan di waning kopi, termasuk bus kota, atau di pasar.

13. Menghindari kata dan istilah asing.

14. Pilihan kata (*diksi*) yang tepat.

15. Mengutamakan kalimat aktif.

Kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai oleh khalayak pembaca daripada kalimat pasif.

16. Menghindari kata atau istilah tehnis.

17. Tunduk kepada kaidah etika.³⁰

F. Korelasi Jurnalistik Dakwah Islam

Secara umum, jurnalistik-pers (*media massa*) mempunyai peran dan fungsi penting dalam masyarakat. Seperti : pertama, pemberi informasi dan pendidikan; kedua, hiburan (*entertainer*), ketiga, pengawasan (*social control*).³¹Dari ketiga fungsi di atas, fungsi yang ketigalah yang terpenting dalam berkehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ketiga fungsi itu sesuai dengan kandungan dalam ayat 83, Surat An-Nisa'.

³⁰ Sunediria, Hans AS, *Bahasa Jurnalistik* (Yogyakarta : Simbiosis Rekatama Media, 2005), h 53-61.

³¹ Amalia, Indrianti, *Belajar Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h 117.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ
وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا



Artinya:

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (*akan dapat*) mengetahuinya dan mereka (*rasul dan ulil Amri*). kalau tidaklah Karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (*di antaramu*).³²

Untuk menghindari kesalahpahaman informasi, para ulil amri dan orang alim setempat berkewajiban memberi pengertian sesuai dengan pengetahuan yang dikuasai. Sebagai pilar keempat tersebut, dalam sistem politik ekonomi, pers dan jurnalistik dapat berfungsi sebagai penyalur aspirasi rakyat, pembantu kecenderungan (*trend setter*) pendapat masyarakat (*opini*

³²QS An-Nisa' : 83.

publik), kelompok penekan (*pressure group*) yang dapat turun mempengaruhi dan mewarnai kebijakan politik negara (*publik police decision making*), serta sebagai pembela kebenaran dan keadilan.

Salah satu fungsi jurnalistik adalah sebagai pembela kebenaran dan keadilan. Fungsi ini banyak kalangan menyebutnya sebagai fungsi universal (*universal function*) dan ideal. Walter Lipman mengatakan, *there is no higher law in journalism than so tell the truth and shame the devil*. Maksudnya tiada hukum tertinggi dalam jurnalistik selain daripada untuk mengatakan kebenaran dan mempermalukan para penjahat. Penjahat dengan kedok apapun, dari kelas teri sampai yang terbungkus dalam bentuk pemerintahan. Apa yang pernah dikatakan Walter Lipman itu, sekarang terbukti kebenarannya.³³

M. Foucault telah melihat gejala penyimpangan yang mungkin dilakukan oleh oknum-oknum pejabat pemerintah sehingga sejak awal dia mengungkapkan prediksinya: "Bahwa kekuasaan itu menindas. Berkuasa berarti mereduksi kebenaran, karena kebenaran berada di dalam relasi-relasi sirkular dengan sistem-sistem kekuasaan yang memproduksi kebenaran dan menjaga kebenaran itu". Salah satu keistimewaan kekuasaan-kekuasaan adalah haknya untuk menentukan mati atau hidup,

³³ Amalia, Indrianti, *Belajar Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h 118-119.

untuk waktu yang cukup lama. Meskipun begitu, kebebasan pers untuk menyampaikan kebenaran, harus untuk diperjuangkan.³⁴

Penguasa yang lalim tidak akan memberi ruang yang longgar pada insan pers, karena citrajurnalistik sebagai pengawas publik (*public watchdog*) dan penyaji berita di mata masyarakat selama ini cukup baik. Untuk mendapatkan kepercayaan seperti itu tidak mudah, karena sangat sulit bekerja dan menjaga diri dari penyimpangan terhadap kaidah *cover both side* dalam penyampaian berita.

Kemajuan teknologi ilmu pengetahuan, teknologi komputer, serta internet masih digenggam oleh bangsa-bangsa Barat dan Timur non Islam yang sekularmaterialistik. Akibatnya khasanah pemikiran dan gaya hidup mayoritas rakyat di negara-negara berkembang dan negara miskin dikuasai, dimanipulasi dan direkayasa sedemikian rupa sesuai keinginan, visi dan misi mereka. Pada gilirannya sebagian besar tatanan politik dan ekonomi serta sumber daya alam di berbagai negara dikuasai. Sehingga berada di bawah pengaruh dan kendali negara-negara Barat dan Jepang.

Sebenarnya hal di atas tidak begitu penting meskipun membawa pengaruh, yang perlu diperhatikan adalah besarnya apresiasi warga terhadap media dan profesionalisme

³⁴Ibid, h 88.

jurnalis. Seorang jurnalis Muslim sebenarnya membawa semangat dan ruh Islam, yaitu kebenaran, kejujuran, keadilan dan amar makruf nahimunkar (*penyeru kepada kebaikan, mencegah kebatilan*). Inilah yang menjadi penyebab sebuah media banyak dinikmati dan hanya menyajikan berita yang sesuai dengan kaidah cover bolt side. Sehingga dengan sendirinya media tersebut akan dikonsumsi banyak orang (*laku di pasaran*).

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi Dakwah

Jurnalistik sebagai suatu teknik berkomunikasi pada mulanya dulu juga hanya sekedar keterampilan untuk membuat laporan-laporan sederhana. Belum dikenal sebagai sekarang ini secara luas dan mendalam dibicarakan.

Jurnalistik itu sendiri tidak langsung lahir ke dunia misalnya bersamaan dengan diciptakan mesin cetak oleh Guttenberg. Hanya saja perlu diingat, bahwa komunikasi lalu mesin cetak dan jurnalistik ternyata mempunyai hubungan erat yang muncul pada dunia kita.³⁵ Kehadirannya suatu karya jurnalistik pada masa lalu tidak berkait dengan mesin cetak dan orang juga belum tahu bahwa satu sama lain sesungguhnya memiliki denyut nadi yang sama di zaman modern ini.

Ilmu komunikasi atau dulu populer dengan istilah publisistik berkembang pesat dalam kurun waktu memasuki lebih setengah abad. Memang belum lama bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti hukum atau sosiologi. Meskipun misalnya usia dari mesin cetak Guttenberg sudah jauh lebih lama dan yang kemudian melahirkan media cetak.

³⁵Parapat, Rochimah, *Jurnalistik Pembangunan*. (Medan : Nasional, 1985), h 1.

Kenyataannya ilmu komunikasi perkembangannya tidak langsung bersamaan dengan kehidupan media cetak.

Perkembangan ilmu komunikasi itu sendiri terjadi kelihatannya menurut situasi dan kondisi. Lebih jauh lagi sebenarnya bisa kita lihat bahwa ilmu komunikasi/publisistik yang diakui sebagai ilmu karena setelah beberapa waktukemudian(*waktu yang cukup lama*) dari penelitian telah memenuhi syarat-syarat untuk disebut sebagai ilmu dengan objek tertentu; sistematis; metode; universal.

Terbukti pula kemudian bahwa ilmu tersebut berakar pada keterampilan atau pengetahuanretorika yang telah dikenal pada masa kehidupan Aristoteles dan mencapai masa perkembangan yang pesat pada waktu hidupnya tokoh Cicero.³⁶

Di masa Yunani kuno Ilmu Publisistik/ Komunikasi telah dipraktekkan dan diperbincangkan sebagai suatu keterampilan, atau teknik untuk berhubungan dengan orang lain, Kenyataannya pula di zaman itu teknik berkomunikasi dengan retorika menjadi senjata untuk memenuhi keinginan mempengaruhi orang lain. Untuk melawan argumentasi pihak lain dengan segala macam teknik.

Sejarah mencatat pula dengan rapi bahwa pada waktu surat kabar sebagai media massa tertua mulai hidup lalu orang-orang yaitu para ahli, cendekiawan dan pengamat memberi

³⁶Ibid, h 1-3.

perhatian khusus, perhatian dan pengamatan khusus terhadap media massa surat kabar mulai berlangsung secara sistematis pada abad ke-19.

Tidak mudah memang bagi publisistik, *zeitungswissenschaft*, *Dagbladwetenschap*, *Journalism* yang kemudian populer dengan istilah Komunikasi disebut suatu ilmu. Orang-orang lantas membicarakan kedudukannya di tengah-tengah masyarakat.³⁷

Namun kita melihat kemudian para cendekiawan dan ahli persuratkabaran, radio, dan film membuat kepastian bahwa ciri-ciri khas sebagai ilmu dimiliki oleh komunikasi baik komunikasi dengan media maupun yang tidak.

Dari penjabaran di atas dapat ditarik bahwa jurnalistik dapat digunakan sebagai media komunikasi yang bersifat massa, karena hasil dan jurnalistik ini sampai kepada masyarakat kemudian menjadi konsumsi khalayak ramai, sehingga terbentuklah opini publik. Disadari atau tidak isi pesan dan tujuan yang dimuat oleh sipenulis atau jurnalis dapat tersampaikan kepada masyarakat walaupun efek yang diinginkan tidak dapat dilihat secara langsung dan proses jurnalistik tersebut.

³⁷Ibid, h 2.

Efek atau respon akan terlihat beberapa waktu kemudian, karena jurnalistik adalah proses komunikasi yang memiliki efek mendalam tetapi sedikit lebih lambat.

Al-qur'an juga memberi kedudukan yang sangat istimewa kepada sipenulis atau jurnalis yang menyampaikan pesan dakwahnya melalui tulisannya sebagai umat yang terbaik, Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dan yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.³⁸

Sedemikian mulianya Allah menempatkan posisi seorang jurnalis sebagai umat yang terbaik, karena telah menyampaikan ajaran Islam sebagai tujuan dan proses akhir jurnalistiknya, selain itu dalam Al-qur'an proses jurnalistik ini disebut juga

³⁸ Q.S. Ali Imran : 110

sebagai proses dakwah dengan syarat yang menjadi isi pesan dan proses jurnalistik ini adalah hal yang berkenaan dengan agama Islam.

B. Pesan Al-Quran Tentang Dakwah Bil-Kitab (Jurnalistik)

Al-quran adalah kitab suci yang berguna dan sebagai acuan pokok umat Islam, selain itu juga sebagai jawaban atas permasalahan - permasalahan muamalah yang dihadapi sehari-hari.

Al-quran selain sebagai pedoman dan acuan hidup manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya juga merupakan objek material disiplin Ilmu Dakwah. Oleh sebab itulah mengapa pembahasan tentang Al-quran pasti tidak terlepas dari pembahasan tentang dakwah.

Secara harfiah, dakwah Islam dapat diartikan sebagai menyeru atau memanggil orang untuk ber-Islam.³⁹ Sedangkan menurut terminologi Ilmu Dakwah, Dakwah Islam diartikan sebagai mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kejalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan diakhirat.

³⁹Yahye, Thaha Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Wijaya, 1983), h 1.

Dari uraian tersebut di atas tersirat tiga hal yang penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, jika ingin selalu bermakna bagi manusia, pertama mengajak dengan cara yang dilakukan sesuai dengan kondisi objek dakwah. Jika tidak, ia akan kehilangan daya tariknya dalam perkembangan masyarakat.

Kedua, manusia sebagai objeknya sangat majemuk atau plural dari berbagai segi kehidupannya, sehingga kesadaran terhadap kondisi pluralistik objek dakwah ini harus menjadi pertimbangan oleh seorang da'i ketika ia merumuskan dakwahnya. Kemajemukan salah satu ciri masyarakat global, sehingga nilai apapun yang hendak dikembangkan ditengah masyarakat harus mempertimbangkan aspek kemajemukan tersebut.

Masyarakat Islam, pada umumnya masih menganut budaya kepengikutan (*culture offollowership*) namun tetap dinamis, sehingga kepengikutannya pada da'i demikian kental hal ini menuntut agar da'i selalu dapat berdiri sebagai panutan masyarakat, jika tidak perannya sebagai teladan akan menimbulkan kegalauan. Allah berfirman

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya:

“Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat penyebar dakwah kepada kebajikan yang tugasnya menyeru berbuat ma’ruf dan mencegah berbuat munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁴⁰

Pada ayat lain Allah SWT memberikan masukan dan saran pada kita umat Islam. melalui Al-Quran agar ada satu golongan atau tim yang mengemban hal tersebut. Golongan atau tim tersebut yang akan menyajikan sebegus mungkin pesan yang akan disajikan tersebut, agar mad’u atau pembaca nantinya merasa tertarik dan mau membacanya.

Dewasa ini banyak media massa cetak baik berupa koran, majalah maupun tabloid dan sejenisnya, hal ini sudah seharusnya dianggap sebagai sebuah tantangan dan peluang dakwah yang sangat strategis. Jika hal ini tidak dimanfaatkan sebagai sarana dakwah maka penyeimbang atau filter terhadap hal-hal yang berdampak negatif tidak akan ada.

Karena media massa cetak tersebut tidak semua isi yang disajikan berupa hal-hal yang berbau dakwah, akan tetapi kebanyakan yang disajikan adalah hal yang berbau dunia yang sangat melenakan.

Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan yang sama, antara lain ingin dihargai, ingin mencintai dan dicintai, ingin

⁴⁰QS Al Imron : 104.

memiliki rasa aman dan sudah barang tentu ingin bahagia dan terpenuhi apa yang diinginkannya.⁴¹

Jika ada keluhan dari seorang jurnalis atau penulis bahwa yang dihasilkannya ditolak oleh pembaca, maka akan timbul pertanyaan yang sangat mendasar, apakah yang dihasilkannya itu sudah menjawab kebutuhan masyarakat atau belum. Jikalau jawabannya adalah belum maka penolakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut adalah hal yang sangat wajar, karena mereka ingin mendapat jawaban atas keinginan mereka.

Ada ungkapan *word don't mean, people mean*, artinya kata-kata tidak memiliki arti apa-apa, manusialah yang akan memberi arti atas kata tersebut.⁴² Dalam hubungan dengan dakwah, boleh saja seorang jurnalis bekerja keras dalam menyajikan tulisannya kepada masyarakat kepadajalan yang benar demi kebahagiaan mereka, tetapi hasilnya terpulung kepada tanggapan masyarakat, apakah ajakan seorang jurnalis tersebut diartikan sebagai kebaikan atau di pandang sebagai hal yang buruk.

Disinilah seorang jurnalis perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prilaku manusia sebagai objek dakwahnya tersebut

⁴¹ Ahmad, Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), h 7.

⁴² *Ibid*, h 8.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah manusia kejalan Tuhanmu dengan kebajikan dan pengajaran yang baik dan berbantahanlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dan jalan-Nya. Dia lebih mengetahui orang-orang yang diberi petunjuk”.⁴³

Menyeru dan mengajak yang dimaksudkan oleh Allah dari ayat di atas adalah bukan hanya bersifat lisan saja, tetapi lebih universal, seperti mencontohkan dan juga menuliskannya dalam satu bentuk kata-kata yang sarat dengan hikmah, lebih bebekas pada mad’u, sesuatu yang bersifat menjanjikan sesuatu berupa kabar gembira. Sehingga dapat menjadi motivasi bagi pembaca untuk lebih giat berbuat amal yang saleh.

Penyampaian yang baik dan bersahabat pesan yang disajikan oleh seseorang jurnalis akan lebih cepat diterima dengan baik oleh pembacanya, Karena produk jurnalistiknya sangat mudah dipahami dan menarik untuk dibaca. Selain

⁴³QS An-Nahl : 125.

disajikan dengan menarik produk jurnalistik yang disajikan penuh dengan motivasi juga sangat dinantikan oleh pembaca. Peluang dan cara inilah yang disarankan oleh Allah kepada kita melalui kitab suci Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an ada beberapa konsep pemakaian kata-kata dalam proses penulisan atau dalam proses jurnalistik itu sendiri, yaitu:

1. Ucapan yang baik (*Qaulan ma 'rufan*)

Qaulan ma'rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata ma'rufan berbentuk isimmaf'ul yang berasal dari kata 'arafa. Salah satu pengertian ma'rufan secara etimologis adalah Al-Khair atau Al-ihsan, yang berarti yang baik-baik. Qaulan ma 'rufan mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.⁴⁴

2. Ucapan yang mulia (*Qaulan Kariman*)

Ungkapan Qaulan Kariman disebut satu kali didalam Al-Quran, yaitu pada surat Al-Isra', ayat 23:

﴿ وَقَصَىٰ رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يَتَّبِعَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

⁴⁴ Amalia, Indrianti, *Belajar Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h 82.

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Allah, dan terhadap kedua orang tuamu hendaklah kamu berbakti dengan baik. Karenanya jangan kamu katakan pada mereka kata-kata kasar ketika mereka ada bersamamu jikalau usianya telah tua. Karenanya jangan membentak mereka tetapi berkomunikasi terhadap keduanya dengan perkataan yang mulia.”⁴⁵

Qaulan Kariman, menyiratkan satu peristiwa utama dalam etika komunikasi Islam yaitu penghormatan. Komunikasi dalam Islam harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat.

3. Ucapan yang pantas (*Qaulan Maysuran*)

Allah berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 28:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَوْ تَبْتَغَاءَ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهُمَا فَكُلَّ هَلْمٍ قَوْلًا

ميسورًا

Artinya: Dan jika kamu berpaling darimereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.⁴⁶

⁴⁵QS Al Isra' : 23.

⁴⁶QS Al Isra': 28.

Kata Maysuran berasal dari kata yasara, yang secara etimologi berarti mudah. Al-Maraghi dalam tafsirnya memberikan pengertian dengan mudah lagi lemah lembut. Ayat ini terletak setelah ada perintah agar hak atau bantuan kepada keluarga dekat, orang miskin, dan musafir serta adanya larangan bercos.

Menurut Jalaluddin, Qaulan Maysuran sebenarnya lebih tepat diartikan ucapan yang menyenangkan, lawannya adalah ucapan yang menyulitkan". Masyur berasal dari kata yusyran berarti gampang, mudah, ringan. bila Qaulan ma 'rufan berisi petunjuk sedangkan Qaulan Maysuran berisi hal-hal yang menggembirakan.

4. Ucapan yang sesuai dengan keadaan (*Qaulan Balighan*)

Qaulan Balighan berarti perkataan yang mengena. Seperti dalam surah An-Nisa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya:

"Mereka itu adalah orang-orang yang diketahui Allah pada isi hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dan mereka, ben

pelajaran, dan katakanlah pada mereka perkataan yang berbekas didalamjivanya”.⁴⁷

Dalam ilmu jurnalistik, Qaulan Balighan dapat diartikan memberikan informasi yang efektif. Berasal dan kata baligha yang artinya sampai atau fashih. Qaulan Balighan menghendaki adanya pemberian informasi yang menyentuh sasaran. Pada zaman modern, para jurnalis berbicara tentang frame of reference dan field of experience.⁴⁸

Parajurnalis baru efektif bila menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman khalayaknya.

5. Ucapan yang lemah lembut (*Qaulan Layyinan*)

Secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut.

Dalam ayat 44, surah Thaha mengatakan:

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ، يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah - mudahan ia akan ingat atau takut”.⁴⁹

Dalam dunia jurnalistik, untuk mengatakan atau mengungkapkan kejelekan atau keburukan bukan berarti dengan

⁴⁷QS An-Nisa` : 63.

⁴⁸Amalia, Indrianti, *Belajar Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h 86.

⁴⁹QS Thaha : 44.

kata-kata yang buruk dan kasar tetapi harus memperhatikan etika agar pihak yang diajak berdialog atau berbicara tidak tersinggung.

Selain hal di atas ada beberapa ayat dalam Al-Quran yang membahas atau menyinggung permasalahan dan proses jurnalistik itu sendiri yaitu:

Jurnalistik atau menulis dapat mengungkap kebenaran.

1. Proses penyampaian kebenaran itu sudah seharusnya berkelanjutan dan tidak boleh stagnan atau berhenti begitu saja. Karena menulis, apalagi dalam proses pengungkapan kebenaran haruslah berkelanjutan agar pembaca atau mad'u mendapatkan info tersebut secara keseluruhan dan tidak setengah-setengah sehingga dapat menimbulkan multi tafsir.

Hal ini juga sesuai dengan firman Allah:

بِئْسَ مَا يَشْكُرُونَ ﴿١﴾ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿٢﴾ مَا أَنْتَ بِعِيمَةٍ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٣﴾
﴿٤﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٥﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦﴾
﴿٧﴾ فَسْتَبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٨﴾ بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ ﴿٩﴾

Artinya:

1. Nuun, demi pena atau kalam dan apa-apa yang mereka tulis.

2. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (*Muhammad*) bukanlah sekali-kali orang yang gila
3. dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung
4. maka kamu kelak akan melihat mereka (*orang-orang kafir*) pun akan melihat
5. siapa yang diantara kamu yang gila.
6. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dan jalan-Nya, dan dialah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵⁰

Ayat di atas mengandung banyak arti yang tersirat, bila kita lihat dan wal ayatnya tidak ada satu ahli tafsirpun yang berani memastikan arti dan kata “Nuun” tersebut. Banyak ahli tafsir yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah, karena di pandang termasuk kepada ayat-ayat mutasabihat. Tetapi ada juga yang menafsirkannya.

Golongan yang menafsirkannya ada yang memandang sebagai nama surah, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memperhatikan Al-Quran tersebut. Untuk mengisaratkan bahwa Al-Quran itu diturunkan dalam bahasa Arab yang tersusun dan huruf-huruf abjad.

⁵⁰QS Al Imran : 110.

Tetapi riwayat yang lain pula dan Ibnu Abbas juga diikuti penafsiran ini oleh Ad-Dahakk, Al.hasan, dan Qatadah, arti dan kata . Nuun, ialah dakwah atau suatu berita.⁵¹

Disebutkan pula bahwa panjang qalam itu ialah sepanjang diantara langit dan bumi, dan qalam tersebut tercipta dari nuur yaitu cahaya, dalam tafsir ini dikatakan Allah memerintahkan kepada qalam dari pada nuur itu agar dia terus menerus menulis, lalu dituliskannyalah apa yang terjadi dan apa yang ada baik ajal atau amalan.⁵²

Ayat kedua adalah hiburan dan Allah bagi Nabi kesayangannya qalam ini jugalah yang telah membawa ajaran Islam ke Indonesia yang dibuktikan dengan prasasti tulis yang ternyata tulisan itu bernada atau berisi himbauan untuk mentauhidkan Allah SWT.⁵³

2. Jurnalis atau penulis

Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٣٥﴾

⁵¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996), h 38.

⁵²Ibid, h. 34.

⁵³Ibid, h. 42.

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah sekiranya ahli kitab beriman kepada Allah tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik".⁵⁴

Posisi sebagai seorang jurnalis yang menjalankan tugas amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu hal yang sangat mulia, dan hal ini memiliki posisi yang sangat istimewa di sisi Allah, Allah juga menyebutnya sebagai orang-orang yang beruntung dan merupakan umat yang terbaik diantara semua manusia.

Pada zaman Rasulullah beliau adalah orang yang memiliki posisi ini yaitu penyampai yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, setelah beliau barulah para sahabat dan umat Islam pada masa itu yang memiliki loyalitas yang tinggi pada Islam dan pentauhidan Allah SWT.

Gambaran atas sifat ini memang sangat cocok dengan keadaan orang-orang yang mendapatkan kitab ayat ini pada masa permulaan, mereka adalah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang bersama beliau sewaktu Al-Qur'an diturunkan. Mereka berpegang kepada tali agama Allah melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, orang-orang yang kuat dan yang kecil sekalipun. Tidak takut terhadap lawan yang

⁵⁴ Q.S. Ali – Imran : 110

besar, karena iman itu telah meresap kedalam qalbu dan perasaan mereka.⁵⁵

Proses penyampaian predikat yang lebih baik oleh seorang jurnalis sangatlah berharga apalagi yang memberikannya adalah sang pencipta. Tetapi predikat itu tidak begitu saja dapat dicapai oleh seorang jurnalis Islam, butuh pembuktian.

3. Tulislah dengan rapi dan teratur

Idealnya seorang jurnalis haruslah menulis dengan rapi dan teratur, agar pembaca yang membacanya dapat dengan mudah mengerti dan memahami isi pesan yang dituangkan oleh penulis dalam tulisannya. Selain dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca juga menjadi kunci untuk seorang penulis dalam menyajikan tulisannya.

Pepatah mengatakan “sekuat-kuatnya ingatan adalah seburuk-buruknya catatan”, jadi seorang jurnalis haruslah rajin untuk mencatat data-data dengan lengkap. Allah mencontohkan penulis yang baik adalah penulis yang mencatat segala sesuatunya tanpa lupa seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Quran:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۖ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١٠١﴾

⁵⁵ Syeich Ali Mahfudh, *Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang : CV.Toha, 1974), h 47.

Artinya:

“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (*malaikat-malaikat*) yang mengawasi pekerjaanmu (*yang mulia disisi Allah*) dan yang mencatat (*pekerjaan-pekerjaan itu*)”.⁵⁶

Para malaikat melakukan tugasnya dengan baik yaitu mencatat segala sesuatu yang dikerjakan dan diperbuat oleh manusia tanpa ada satupun yang ditinggal, malaikat-malaikat tersebut mencatat segala perbuatan manusia secara lengkap dan teratur. Semua amal perbuatan manusia tercatat oleh para malaikat dan yang mencatatnya itu sangat teliti.⁵⁷

Selain secara teratur dan lengkap tanpa ada yang terluapa satupun, seorang jurnalis yang baik juga menyajikan tulisannya atau beritanya dengan apa adanya, tanpa ada yang dilebihkan dan dikurangi satu apapun. Seorang jurnalis haruslah jujur.

Dalam surah lain Allah menjelaskan bahwa apa yang dilakukan itu lah yang tercatat dan tertulis:

هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ ﴿١٠﴾

⁵⁶QS Al-Infithar : 10 - 11.

⁵⁷Ibnu, Katsyir, *Makna Lafadz Qori*, (Bandung : Pustaka Hati, 1993), h.291.

Artinya:

“(Allah berfirman) inilah kitab catatan kamu yang menuturkan kepadamu dengan benar. Sesungguhnya kami telah menyuruh mencatat apa yang kamu kerjakan”.⁵⁸

Inilah buku kamu yang telah ditulis oleh malaikat didalamnya tercatat segala amalan, menjadi saksi atas kamu secara benar tidak ada yang dlebihkan dan tidak pula dikurangi.⁵⁹

4. Baca dan baca

Dalam proses penyampaian berita sebaiknya berdasarkan banyak sumber, kemudian disajikan dengan baik dan bagus, agar dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Penulis juga harus banyak membaca, agar bahasa yang digunakan tidak monoton dan bervariasi.

Dalam surah Al-Alaq Allah memerintahkan untuk banyak membaca

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَعْرَافًا
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمْ ﴿١٩﴾

⁵⁸QS Al Jatsiyah : 29.

⁵⁹Hasbi. As Siddiqiye, *Tafsir Al-Quran AnNur*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1972), h 179.

Artinya :

- i. Bacalah dengan (*menyebut*) nama Tuhanmu yang menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dan segumpal darah.
3. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah.
4. Yang mengajar manusia dengan perantara qalam.
5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁶⁰

Dalam ayat-ayat permulaan ini Allah menyuruh Nabi Muhammad SAW supaya suka membaca dan memperhatikan ayat bukti kebesaran Allah di alam ini, sesuatu yang dibaca itu haruslah dilandasi dengan mengharap selalu petunjuk dan hidayah dan Allah SWT.⁶¹

5. Jujur dan adil

Menyajikan atau memaparkan suatu hal, haruslah jujur dan apa adanya sehingga tidak merugikan satu pihak manapun. Dalam surah Al-Baqarah ayat 282, Allah menjelaskan tentang sebuah kesaksian orang yang memiliki hutang. Dalam ayat ini juga Allah menganjurkan agar adanya catatan yang jelas dan yang perlu digaris bawahi adalah seorang penulis haruslah berlaku jujur terhadap kesaksian yang diberikannya.

⁶⁰QS Al-Alaq : 1-5.

⁶¹Ibnu, Katsyir, *Makna Lafadz Qori*, (Bandung : Pustaka Hati, 1993), h 360.

“Walla yudhara” dapat diartikan dengan dua makna yaitu dengan memberi mudharat dan jangan menanggung mudharat, menurut arti yang pertama juru tulis atau saksi janganlah berlaku curang dalam menuliskan atau menyaksikannya baik terhadap orang yang berhutang.⁶²

Allah berfirman:

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٤٩﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan sesuatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang menyebabkan kamu menyesal terhadap perbuatanmu itu.”⁶³

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini, dan janganlah kamu bersandar kepada perkataan karena orang yang tidak peduli melakukan kefasikan, lebih-lebih ia tidak akan peduli berbuat dusta dan tidak menjaga diri dari kedustaan, sangat sulit di percaya, hal itu perlu dilakukan agar kamu jangan sampai kamu melakukan penganiayaan terhadap suatu kaum yang kamu tidak mengetahui hal ihwal mereka sehingga menyebabkan kamu

⁶²Abdullah, *Wawasan Dawwah Kajian Epistemologi. Konsep dan Aplikasi Dakwah*, (Medan: IAIN, Press, 2006), h 175.

⁶³QS Al-Hujarat : 49.

menyesal atas tindakan yang terlanjur kamu lakukan. dan berangan-angan kiranya kamu tidak melakukan demikian.⁶⁴

Selain tidak dibenarkannya untuk menerima kesaksian orang-orang yang fasik dan tidak dipercaya karena telah melakukan dusta atau berbohong. Orang-orang yang berdusta atas nama Rasul juga diancam Rasul untuk menduduki kursi dari neraka, hal ini disampaikan Rasul melalui haditsnya.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة و سويد بن سعيد و عبد الله بن عامر بن زرارة و
سما عيل بن موسى قالوا: ثنا شريك عن سماك عن عبد الرحمن بن عبد الله بن
مسعود، عن أبيه: قال: قال رسول الله، من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من
النار

Artinya.

Mengatakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Syaib bin Sa'id dan Abdullah bin Amir bin Zurarah dan Ismail bin Musa, Mereka berkata: "berkata kepada kami Syarik dan Simak, berkata: Rasulullah SAW bersabda: "barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia mengambil tempatnya di neraka".⁶⁵

Allah mengingatkan pada kita agar semua bentuk berita haruslah terlebih dahulu melalui proses kroscek yang berguna

⁶⁴ Syaich Ali Mahfudh, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : CV.Toha, 1974), h 215.

⁶⁵ Majah, Ibnu, *Kumpulan Hadits Shahih*, (Yogyakarta : Lentera, 1993), h 42.

agar kita salah dalam mendapatkan informasi dan juga memberikan informasi kepada orang lain.

C. Jurnalistik Dalam Al-Qur'an

Pesatnya arus informasi, membuat dunia jurnalistik semakin terasa penting kehadirannya ditengah-tengah masyarakat. Dalam konteks negara dan jurnalistik, masyarakat menjadi tahu akan informasi apa saja yang dilakukan oleh pemerintah. Khususnya berita-berita yang terkait langsung dengan hak-hak masyarakat. Apalagi dengan adanya frasa "hak masyarakat untuk tau".

Jurnalistik semakin memiliki makna yang benar-benar mengakar dimasyarakat. Yaitu pada zaman sekarang ini disebut sebagai transparansi dalam pemerintahan yang menjadi kepedulian kita semua, yang berarti menyangkut hajat hidup khalayak umum (*rakyat*). Tidak sekedar hak untuk tahu, lebih dasar lagi hak untuk menerima informasi dengan benar.

Masyarakat harus tahu segala informasi yang semakin canggih dengan arus perkembangan zaman yang terus pesat dari hari kehari didalam undang-undang hak azasi manusia (*UU HAM*), hak menerima informasi dengan benar dilindungi sebagai mana pasal 19, yang menyebutkan "setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat.

Dalam hal ini termasuk kebebasan memiliki pendapat tanpa gangguan dan untuk mencari, menerima, menyampaikan informasi dan buah fikiran melalui media apa saja dan tidak memandang batas-batas wilayah. Namun begitu kebebasan dimaksud juga harus dilihat dan sisi lain yang juga tidak boleh melanggar hak-hak kepribadian.

Seiring dengan perubahan zaman dan majunya teknologi, informasi terus meningkat suatu masa terus berubah dan berkembang sesuai dengan pemikiran-pemikiran manusia yang terus menerus berubah dan berkembang sesuai dengan pemikiran-pemikiran manusia yang terus mencari tahu dan belajar menemukan sesuatu hal yang baru.

Hal ini membuat orang mulai berfikir untuk menyajikan informasi secara lebih baik. Maka dikenallah "media massa" yang didalamnya melibatkan banyak unsur-unsur yang saling merangkai, supaya dapat menghasilkan sebuah produk jurnalistik. Dan hal itu tidak lepas dari pengaruh pemilik modal, wartawan, penerima informasi dan pemerintah setempat.

Harus dipahami diantara warga masyarakat sendiri banyak yang masih buta terhadap dunia jurnalistik. Mereka memandang jurnalistik sebagai suatu yang bisa menentukan masa depannya. Akibatnya mereka dalam menghadapi kasus hukum merasa takut dan cemas menghadapi wartawan.

Orang-orang semacam ini seringkali dijadikan target operasi pemerasan oleh sejumlah pencari berita, yang mengandalkan hidupnya darinasumber, ketimbang dari perusahaannya. Masyarakat perlu menyadari bahwa tindakan pemerasan oleh wartawan pada dasarnya merupakan pelanggaran hukum.

Sebaliknya, tindakan pemerasan dan ancaman terhadap wartawan juga pelanggaran hukum. Hubungan masyarakat dengan jurnalistik ini demikian penting dan serius, namun ajang untuk mempertimbangkannya demikian terbatas kita berharap terbangun atmosfer atau kondisi yang memungkinkan terciptanya hubungan masyarakat dengan pers yang sehat, dalam arti tidak bertentangan dengan hukuman ataupun etika.

Kondisi semacam ini, masyarakat tidak perlu lagi khawatir menghadapi pers dan mereka siap menjadi narasumber yang menghormati etika pers. Di lain pihak, insan pers juga menjalankan fungsi kewartawanannya dengan tetap menjaga independensinya, sehingga bisa menyajikan berita kepada masyarakat sesuai dengan standarjurnalisme yang berlaku.

Kedudukan jurnalistik sangat penting dalam masyarakat Islam. Dampaknya pun bermacam-macam, dan Al-Qur'an selalu menawarkan solusi untuk semua masalah yang dihadapi umatnya sepanjang zaman, tak terkecuali masalah jurnalistik.

Banyak unsur-unsur dan nilai yang bisa dan harus digali dan sana.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصْـِـبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang-orang yang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu dapat menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu”.⁶⁶

Selain ayat di atas Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat Al baqarah ayat 252, yang dimaksudkan, “wala yudharu “, dapat diartikan dengan dua makna yaitu memberi mudharat dan menanggung mudharu menurut arti yang pertama juru tulis atau jurnalis atau juga seorang saksi janganlah berlaku curang dalam menuliskan, menceritakan atau menyaksikan.⁶⁷

Unsur paling utama dari terutama dalam jurnalistik adalah penyajian yang biasa disebut fakta. Ada dua jenis fakta yang dapat menjadi pilar utama laporan investigasi bagi seorang jurnalis, yaitu:

⁶⁶QS. Al-Hujarat:6).

⁶⁷Abdullah, *Wawasan Dakwah Kajian Epistimologi. Konsep dan Aplikasi Dakwah*. (Medan: IAIN, Press, 2006), h 175.

1. Pertama, jejak masyarakat yang bisa diperoleh melalui wawancara atau kesaksian dari para pelaku.
2. Kedua, jejak dokumen atau fakta autentik (*resmi*) dan jejak elektronika berupa record atau reporter tertentu dalam sebuah sistem jaringan.⁶⁸

Penyampaian fakta sendiri ada dua, yaitu fakta yang disajikan sesuai dengan apa adanya, dan berita yang sudah melalui proses pemahaman dan penafsiran wartawan secara utuh. Penyampaian berita sudah melewati penafsiran wartawan, inilah yang bisa menimbulkan berbagai macam fitnah. Karena bisa salah tafsir tentang suatu peristiwa yang diberitakan, ini sebabnya adanya perbedaan tingkat pengetahuan (*intelektualitas*) antara penyaji berita dan pembaca (*konsumen*).

Dari segi kegunaan jurnalistik sering disamakan dengan pers, yaitu kegiatan kewartawanan dalam mencari, menyusun, menulis, menyunting, dan menerbitkan (mempublikasikan) berita di mass media. Dengan adanya jurnalistik, masyarakat tidak saja terpenuhi kebutuhannya akan informasi, tetapi bisa juga melakukan interaksi dengan sesamanya secara terbuka.

Di zaman modern tak terkecuali Indonesia, terlebih pasca runtuhnya pemerintahan orde baru, kebebasan berpendapat dan informasi dipandang sebagai pilar keempat

⁶⁸Amalia, Indrianti, *Belajar Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h 19-20.

demokrasi setelah eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Hal ini sejalan dengan tujuan reformasi, yaitu terciptanya iklim komunikasi yang kondusif bagi penyelenggaraan proses demokrasi partisipatoris (*participatory democracy*). Sebuah kondisi dimana keragaman sebagai suatu cara yang harus diupayakan untuk kepentingan bersama.

Dibalik peran penting itu, jurnalistik juga terbuka bagi bertemunya berbagai kepentingan, kesadaran tentang kebutuhan masyarakat atas informasi melalui jurnalistik, telah mendorong banyak orang untuk menampilkan citra diri, ataupun lembaganya sebaik mungkin dihadapan publik. Harapannya melalui jurnalistik, hal-hal positif dapat dipublikasikan.

Suatu berita datang dan orang yang tidak dikenal, maka sangat perlu kita cari kebenarannya. Dalam hal ini, wartawan sebagai pencari sekaligus penyaji informasi, mempunyai cara-cara untuk melakukan penelitian demi keakuratan (*validity*) beritanya. Mulai dari mengumpulkan berbagai fakta dilapangan, data dan wawancara dengan berbagai nara sumber yang bersangkutan.

Al-Qur'an sendiri menganjurkan untuk itu yaitu surat Al-Hujarat, ayat 6: 49. Masyarakat Muslim khususnya, sudah lama menunggu para jurnalis-jurnalis Muslim reformasi yang amanah, yang mana mampu berdiri di depan, memberikan aba-aba lewat hitam di atas putih untuk menegakkan kebenaran. Ia

harus menjaga akhlak dan mar'ah (*harga diri*) bagi diri dan keluarganya terlebih dahulu. Jangan sampai ia sangat keras dalam kolom-kolomnya berteriak reformasi untuk orang lain, tetapi tidak bagi dirinya. Malahan ia mudah goyah terhadap rayuan yang berbentuk “*amplop*”.

Jurnalisme Muslim harus tegar menolak rayuan-rayuan tersebut karena esensi jurnalis Muslim adalah menegakkan kebenaran dan mensejahterakan rakyat banyak, tak peduli terhadap siapa. Terhadap keluarga, teman sejawat, masyarakat bahkan terhadap lawan sekalipun.

Wartawan Muslim harus bersikap tegas dalam memperjuangkan dakwah Islamiyahnya lewat karya tulisannya kepada publik, dengan tujuan yang baik dan cara yang baik pula.

Rasulullah sebagai penerima Al-Qur'an dapat dicontohkan dengan pembawa kabar (*berita*) seperti yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an yang artinya:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ^{٤١} وَمُجَادِلُ الَّذِينَ
كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ ^{٤٢} وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا

هُزُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya:

“Dan tidaklah kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan tetapi

orang-orang yang kafir membantah dengan batil, agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak dan mereka menganggap ayat-ayat kami dan pernyataan-pernyataan terhadap mereka olok olokan”.⁶⁹

Menyampaikan petunjuk dapat diidentifikasi dengan menginformasikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang beliau bawa sebagai misi dari Allah, ini dapat dilihat dari asbabun nuzul Surat An-Nabba'. Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ketika Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul, mereka bertanya tentang berita yang dibawa.

Kedudukan berita dan pembawa berita sangat penting. Dan saat ini, Rasulullah sudah tiada, maka tugas beliau sebagai pemberi dan pembawa berita (*informasi*), berpindah tangan. Salah satu di antaranya adalah kepada para jurnalis (*sebagai pembawa kabar*).⁷⁰

Berbeda dengan Rasulullah yang utusan Allah, seorang jurnalis menyampaikan berita tidak karena perintah langsung dari Rabb, tetapi dari hasil pengamatan tentang suatu kejadian yang dirasakan perlu untuk diketahui oleh masyarakat.

⁶⁹QS Al Kahfi : 56.

⁷⁰Amalia, Indrianti, *Belajar Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h 58.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا
أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سَقْنَهُ لِجَلْدِ مَيْتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا
بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لِعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk memasukkan kepadanya berita gembala dan untuk memasukkan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya, mudah-mudahan kamu bersyukur.”⁷¹

Atas dasar ini dapat dipahami, bahwa tujuan penyampaian kabar adalah sebagai pemenuhan hak untuk tahu, membimbing (*to guide*), pemberi isyarat (*petunjuk*). Seorang wartawan di samping sebagai penyaji berita, mereka juga ingin menjalin hubungan timbal balik (*interaksi*) yang sehat dengan pembacanya. Selain: agar pembawa kabar, seorang jurnalis juga sebagai saksi. Karena keduanya bagai pembawa kabar (Al-

⁷¹QS Al A'raf : 57.

Kahfi[18]:56), maka wartawan haruslah seorang yang jujur, adil, dan berperilaku baik.

Allah Swt berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَأَوْعِلَمَ
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَآلِلَّهِ
أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلُونَا أَوْ تُعْرِضُوا
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang benar-benar penegak keadilan. Menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapakmu dan kaum kerabatmu. Jika dia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemasalahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (fakta) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁷²

Wartawan bisa bertindak sebagai saksi sebuah peristiwa, melalui data-data yang dikumpulkan untuk melengkapi

⁷²QS An Nisa' : 135.

laporannya. Walaupun begitu dia tetaplah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa.

Sehingga, dalam kode etik jurnalistik, dikenal prinsip etis dengan memberi: Hak Jawab, yakni memberikan kesempatan kepada seseorang atau kelompok untuk memperbaiki kekeliruan informasi yang dipublikasikan oleh media massa komunikasi untuk manusia (*human, communication*), dan penyebaran informasi.⁷³

Nabi adalah khalifah sekaligus sebagai pembawa risalah. Umatnya juga mempunyai kedudukan yang sama yaitu sebagai khalifah. Dan manusia sebagai khalifah mempunyai dua sisi, yaitu kewajiban dan hak.

Jurnalis adalah salah satu dari perangkat yang ada dalam dunia jurnalistik, yang bertugas mencari, menyusun, menulis dan menyampaikan berita. Jurnalis dapat diidentifikasi dengan seorang yang menjadi saksi menyampaikan kebenaran, menyajikan fakta penegak keadilan juga pemberi petunjuk kepada (*jalan*) yang lebih lurus.

Diriwayatkan dari Zaid bin Khalid Al-Juhanni, bahwasanya Nabi telah bersabda, "Maukah aku beritahukan saksi yang paling baik, yaitu orang yang mendatangi persaksian sebelum dimintainya" (H.R. Muslim).

⁷³Amalia, Indrianti, *Belajar Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h 59.

D. Kode etik Jurnalistik Islam

Uraian standar kode etik jurnalis dalam al-Qur'an (*adalah*) sebagai kerangka langka jurnalistik dalam masyarakat Islam, berupa standar normatif yang berangkat dari al-Qur'an dan agenda struktural sebagai hasil refleksi perubahan sosial, politik, dan budaya di Indonesia (*sebagai tempat tinggal Muslim terbesar*). Mass Media yang ada dalam Islam yang telah dirintis oleh para pendahulu kita. Juga berbagai korelasi jurnalistik untuk masyarakat Islam saat ini.

Seorang jurnalis tidak pernah diminta untuk memberikan informasi, tetapi inisiatif sendiri, mereka menawarkan sebuah kejadian sehingga, dengan adanya seorang wartawan (*pembawa kabar*), akan menjembatani hubungan antara manusia, alam, dan bukan hubungan antara penakluk atau yang ditaklukkan, atau Tuhan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah. Tidak dikuatirkan adanya perlakuan sewenang-wenang dan khalifah (*penguasa*) karena mereka akan selalu dalam pengawasan.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٠٥﴾

Artinya:

Katakanlah: “Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling Maka Sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. dan jika kamu ta’at kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (*amanat Allah*) dengan terang”.⁷⁴

Unsur tugas ke-Nabi-an adalah sebagai penyampai kabar (*amanat Allah*) (AnNur[24]:54). Maka seseorang akan mengikuti nabi atau tidak adalah karena hidayah dan takdir dan Allah. Tidak jauh berbeda dengan misi jurnalis sebagai penyampai kabar.

Allahjuga berfirman:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



Artinya:

Dan tidaklah kami mengutus rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan orang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan

⁷⁴QS An Nur :54.

mereka menganggap ayat-ayat kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok..olokan.⁷⁵

Tujuan pemberian hak jawab ini adalah demi memperbaiki kesalahan, sekaligus memberikan hak seseorang atau kelompok yang merasa dirugikan.

Terkadang, pembaca lebih tahu dan lebih memahami tentang peristiwa yang ditulis oleh wartawan. Sehingga fakta dan argumentasi pembaca dapat tersalurkan dan menjadi koreksi bersama. Dengan demikian akan terjadi informasi yang berimbang. Sehingga tidak ada pihak yang dirugikan oleh informasi sepihak.

Inilah yang dimaksud oleh kode etik jurnalistik PWIdengan, “menyajikan berita secara berimbang dan adil yang bersumber dari berbagai pihak yang punya kepentingan dan penilaian masing-masing.”(*KEJ.Pasal 5*).

Jika dilihat dan etika Al-Qur'an, tidak dapat dibedakan antara kode etikjurnalistik dalam Islam dan kode etik jurnalistik secara umum. Karena semuabersandar pada kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Sebagai contoh diIndonesia ada Ikatan Jurnalis Muslim Indonesia (*IJMI*) yang diketuai oleh SulaimanAl.Kumay, M.Ag.Organisasi yang didirikan pada

⁷⁵QS An Nur :24.

tahun 2001, ini merumuskan kode etik yang tidak jauh berbeda dengan kode etik jurnalistik lainnya.⁷⁶

E. Media Masa Dalam Al-Quran

Media Islam merupakan ladang ikhtiar sekaligus amal bagi para penulis Muslim atau para da'i yang ingin menyampaikan pemikirannya secara tertulis. Karena itu, hendaknya media tersebut bisa kita jadikan ajang berlatih dan mengasah kemampuan menulis. Apa yang perlu dicerminkan dari media-media Islam tersebut adalah ciri dari yang diusung oleh tiap-tiap media tersebut. Setiap media memiliki ciri atau karakter masing-masing. Misalnya, *sabili* memiliki karakter tegas dan lugas mewakili potret kaum Muslim yang kritis dan dinamis. *Tarbawi* merupakan majalah yang berkesan tegas dan cerdas mewakili kaum Muslim dengan pergerakannya yang intelektual.

Adapun *percikan Iman*, sangat berciri saintifik dan sastra sehingga mewakili pembaca yang ingin mendalami Islam secara logis cerdas. Jadi banyak sekali variasi media Islam saat ini dengan target pembaca sasaran yang berbeda-beda. Di antara media itu, ada yang mampu bertahan hidup dan tahun ke tahun. Namun, ada juga yang rontok karena alasan

⁷⁶ Amalia, Indrianti, *Belajar Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h 112.

ketidakprofesionalan manajemen ataupun alasan-alasan politis lainnya.

Bagaimana dengan penerbitan buku Islam? Pada masa tahun 70-an banyak tercatat penerbit buku Islam yang berjaya, seperti Dipenegoro, Al-Maarif, dan Toha Putra. Hingga kini, penerbit-penerbit tersebut masih berdiri dengan ciri utama penerbitan kitab-kitab dasar Islam. Bahkan, Dipenegoro dan Toha Putra merupakan penerbit Islam yang dikenal sebagai produsen Al-Qur'an yang tetap eksis hingga kini.

Sebenarnya, potensi penerbitan buku Islam di Indonesia benar-benar luar biasa. Jika kita melihat perkembangannya saat ini, penerbit buku Islam selalu bermunculan. Lalu, ketika terjadi krisis moneter pada tahun 1997, penerbit buku Islam termasuk usaha yang bisa menghadapi badai krisis tersebut.

Penjualan buku Islam memang menempati ranking kedua setelah penjualan buku pelajaran di Indonesia. Hal ini menunjukkan besarnya animo masyarakat Muslim Indonesia membaca buku-buku Islam. Bahkan, buku-buku Islam karya ulama lokal Indonesia juga diapresiasi dan menjadi acuan kaum Muslim di negara lain, seperti Malaysia, Singapura, Dan Brunei Darusalam.

Pada era 2000-an muncul penerbit-penerbit Islam yang boleh dikatakan sangat fenomenal. Beberapa menjadi penerbit terkuat hingga kini, seperti Mizan beserta grupnya,

Gema Insan Press, Serambi, Pustaka Al-Kautsar, Risala Gusti, MQS publishing, maghfiroh, Asy-Samiil, Robbani Press, Era Intermedia, Mujahid Press, Irsyad Baitus Salam, Qultum Media, Pustaka Inti, Cahaya Waspada Edisi Jum'at, dan banyak lagi yang dalam skala kecil (*Small publisher*).

Seperti juga dinamika dan pemikiran yang berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia maka banyak juga penerbitan yang mengusung mazhab tertentu, pergerakan (harokah) tertentu, bahkan juga yang beraliran liberal dan plural. Tentu hal ini benar-benar memperkaya khazanah buku-buku Islam di Indonesia meskipun tetap patut diwaspadai adanya buku-buku yang menyesatkan dan menghujat yang sangat berbahaya dapat merusak akidah dan akhlak seorang Muslim.

Di dunia penerbitan buku Islam Indonesia yang dinamis inilah, diperlukan keterlibatan seorang Da'i yang berilmu untuk menuliskan pengetahuannya. Perang pemikiran lewat tulisan adalah hal yang niscaya di Indonesia, mengingat kemungkinan beredaran juga da'i-da'i palsu yang alih-alih menguatkan keimanan justru malah menyesatkan kaum Muslim Indonesia.

F. Prinsip-Prinsip Jurnalistik

Dalam jurnalistik untuk mencapai tujuan yang di harapkan memerlukan prinsip-prinsip yang mendasari

keseluruhan jurnalistik. Prinsip-prinsip jurnalistik antara lain meliputi:

1. Kecepatan

Jurnalistik menganut prinsip-prinsip kecepatan. Kecepatan yang di maksudkan yaitu informasi dapat segera diterima oleh wartawan dan cepat disebarluaskan melalui media massa. Kecepatan wartawan untuk meliput suatu peristiwa atau untuk memperoleh berita sangat di pengaruhi oleh kemampuan wartawan itu sendiri. Kemampuan yang dimiliki oleh wartawan itu diperoleh melalui pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh wartawan itu.

2. Ketepatan

Ketepatan suatu media dalam menyajikan berita akan menarik orang untuk membaca media tersebut. Ketepatan dalam menyajikan berita ini bisa dipengaruhi oleh kerjasama yang baik antara manajemen redaksional, manajemen bisnis, dan manajemen percetakan. Kelemahan salah satu dan ketiga bagian tersebut akan mempengaruhi ketepatan media massa untuk menyajikan berita.

3. Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai kemampuan orang dalam menjalankan tugasnya. Kemampuan orang di pengaruhi oleh

persnya. Loyalitas seseorang dalam menjalankan tugasnya ini bisa dipengaruhi faktor dan dalam orang itu sendiri maupun dariluar berupa manajemen yang diberlakukan dalam perusahaan itu. Manajemen yang baik akan mendorong seseorang untuk terus loyal terhadap tugas-tugas yang diembannya.

6. Kelayakan

Kelayakan menjadi salah satu prinsip dalam jurnalistik. Kelayakan disini menyangkut informasi yang diterima redaksi. Apakah suatu berita atau informasi layak dimuat untuk diberitakan kepada massa tergantung penilaian pada bagian redaksi. Mengingat media massa merupakan media yang dinikmati oleh khalayak umum maka kelayakan suatu informasi atau berita yang dimuat berdasarkan standar umum yang menyangkut orang banyak dan bukan hanya kepentingan orang tertentu. Kelayakan suatu berita untuk dimuat juga bisa dipandang dan segi moral seperti tidak melukai pribadi orang atau kelompok tertentu, tidak menghasut, bahasanya santun, dan sebagainya.

7. Prioritas

Prioritas juga menjadi prinsip penting dalam jurnalistik. Prioritas sangat diperlukan dalam mencapai tujuan.

Seringkali suatu perusahaan penerbitan pers yang mempunyai alat cetak sendiri disamping untuk mencetak media massa, kadang juga untuk usaha lainnya. Pada situasi tertentu sering terjadi kesamaan waktu untuk naik cetak. Dalam situasi seperti itu maka perlu prioritas dalam usaha percetakan yaitu dengan mendahulukan mencetak media massa sebagai tujuan utama perusahaan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam juga berperan sebagai pedoman hidup ini menjadikan kedudukan jurnalistik sebagai media komunikasi yang bersifat massa, karena hasil dari jurnalistik ini sampai kepada masyarakat kemudian menjadi konsumsi khalayak ramai sehingga dapat membentuk opini publik. Hal ini membuktikan bahwa jurnalistik dapat menjadi media massa.

Dari hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan buku yang berkaitan dengan jurnalistik dan dakwah. Ada beberapa konsep dasar yang ditawarkan oleh Al-Quran melalui jurnalistik ini yaitu; Qaulan ma'rufan yaitu ucapan yang benar, Qaulan Kariman yaitu perkataan yang baik (QS: Al-Isra' :23), Qaulan Maysuran yaitu ucapan yang pantas (QS Al-Isra' :28), Qaulan Balighan yaitu ucapan yang sesuai dengan keadaan (QS An-Nisa: 63), Qaulan Layyinan adalah ucapan yang lemah lembut (QS Thaha : 44).

Dalam Al-Quran banyak mengandung unsur-unsur jurnalistik. Di antara yang banyak itu, ada empat yang dianggap paling urgen dalam aktifitas kejournalistikan. Keempat hal itu adalah (1) fairness accuracy (bersikap wajar) yaitu kejujuran

dalam komunikasi, adil, kewajaran dan kepatuhan,(2) keakuratan informasi,(3) bebas bertanggungjawab, dan (4) kritik-konstruktif.

Ada tiga hal yang menjadi pesan Al-Quran terhadap proses penyajianjurnalistik agar selalu bermakna bagi manusia. Pertama mengajak dengan cara yang dilakukan dan sesuai dengan kondisi objek dakwah, kedua manusia sebagai objek dakwah adalah majemuk dan plural hal ini harus menjadi pertimbangan dalam merumuskan dakwahnya, ketiga adalah budaya yang tidak bisa dihilangkan ditengah-tengah masyarakat yaitu budaya meniru (*culture of followership*), hendaknya seorang jurnalis menyesuaikan prilaku dengan apa yang disajikannya, sesuai dengan *konsep jurnalistik didalam Al-Qur'an*.

B. Saran

Untuk mengakhiri penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran antara lain adalah sebagai berikut:

1. diharapkan pada pelaku kegiatan jurnalistik, khususnya jurnalis Muslim agar memperhatikan segala sesuatu etika mengenai jurnalis Muslim dalam proses jurnalistiknya
2. diharapkan kepada para jurnalis Muslim untuk menjadikan dan sadar bahwa kegiatan yang mereka

lakukan bukan hanya sekedar pemenuhan materi belaka, tetapi kegiatan yang mereka lakukan adalah kegiatan dakwah Islam. oleh karena jurnalistik adalah kegiatan dakwah, diharapkan kepada jurnalis Muslim agar menyajikan produknya dengan sebaik-baiknya, dan hendaknya dapat menyentuh hati si pembaca.

3. hendaknyalah para jurnalis Muslim menerapkan konsep yang telah di tawarkan oleh Al-Qur'an menjadi bentuk (*Form*) dalam setiap penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur 'an Al 'Karim.
- Abdullah. *Wawasan Dalawah Kajian Epistimologi. Konsep dan Aplikasi Dakwah*. Medan. IAIN.Press, 2002.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta. Bumi Aksara, 1991.
- Au, Fachry, dkk. *Politik Komunikasi Harmoko, Dan Rakyat ke Panggung Politik*. Jakarta. Intermassa, 1997.
- Anto, J. Dkk. *Pers Bebas Tapi Dilibas*. Medan. KIPPAS, 2005.
- Arifin, Zainal Thoha. *Menulis Karena Aku Ada*. Yogyakarta. Kutub, 2005.
- Assegaff H. Djafar. *Jurnalistik Masa Kini (Pengantar ke Praktek Kewartawanan)*. Jakarta. Ghalia Indonesia, 1982.
- AsSiddiqiye.Hasbi. *Tafsir Al-Quran AnNur*. Jakarta. Bulan Bintang, 1972.
- Cangram Hafied. *Pengantar ilmu Komunikasi*. Jakarta. Rajawali Press, 2005.
- Djen, M. Amar. *Hukuman Komunikasi Jurnalistik*. Bandung. Diponegoro, 1984.
- Darmadi, Z. Bambang, dkk. *Mahir Berfurnalistik*. Yogyakarta. Amara Books, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-qur 'an dan Terjemahan*. Semarang. Toha Putra, 1995.

- Effendi, Onong Uchjana, 1986. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung : Alumni. 1986.
- _____, 2001. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2001.
- _____, 2002. *Hubungan Masyarakat Studi Komunikologis*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2002.
- Fraser, Bond F. *Pengantar Jurnalistik*. Bandung. Karya Nusantara, 1961.
- Hakim, Abdul Hasan Binjai. *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta. Purnanda Media Group, 2006.
- Hernowo. *Main-main dengan Teks*. Bandung. Karfa, 2004.
- Hans, AS. Sumadiria. *Bahasa Jurnalistik*. Yogyakarta. Simbiosis Rekatama Media, 2006.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta. Pustaka Panjimas, 1996.
- Ibnu, Katsyir. *Makna Lafadz Qori'*. Bandung. Pustaka Hati, 1993.
- IRM, PIP. *Buku Panduan*. www.akubisamenulis.com. Yogyakarta. PPIRM, 2007.
- Indriyanti, Amalia. *Belajar Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung. Reihaja Rosda Karya, 2006.
- Kusuma, Hikmat Ninggrat. *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mappatoto, Andi Basao. *Siaran Pers Suatu Kiat Penulisan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

- Laksana, Rivers, dkk. *Media Massa Dan Masyarakat Modern*. Jakarta. Prenada Media, 2003.
- Moenthadim, Martin SM. *Jurnalistik Tujuh Menu*. Yogyakarta. Andi, 2006.
- Mutarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta. Firdaus, 2001.
- Muchlisin, Badiatul Asti. *Da'i Bersenjata Pena*. Bandung Ulumuddin, 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta. Sippres, 1993.
- Mustafa, Ahmad Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang. CV. Toha Putra, 1974.
- Parapat, Rochimah. *Jurnalistik Pembangunan*. Medan. Nasional, 1985.
- Syamsul, Asep M. Romli. *Jurnalistik Dakwan Vlsi dan Misi Dakwah bilQalam*. Bandung. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Yahya, Thaha Umar. *Ilmu Dakwah*. Jakarta. Wijaya, 1983.
- Yunus, Mahmud. *Pedoman Dakwah Islamiyah*. Jakarta. Hidakarya Agung, 1965.
- _____. *Tafsir Qur 'anulKarim*. Jakarta. Hidakarya Agung, 2000.
- Roland, E. Wolseley. *Understanding Magazines. Nederlands*. Diurnal Press, 1969.

